

Development of E-Learning Module: Historical Culture Society Based on Local Genius

Diky Aprianto ^a, Nurul Umamah ^b, Sumardi ^c

^a History Education Program, Jember University,

^b History Education Program, Jember University, nurul70@unej.ac.id

^c History Education Program, Jember University, sumardi.fkip@unej.ac.id

Abstract

Module has the characteristics required by the curriculum of 2013. It is the teaching materials that emphasize student-centered learning paradigm. Curriculum 2013, is a curriculum that aims to build the national character of learners. One of its implementation, which is implementing learning that relate to the needs of the environment around the learner. Thus, they invented the electronic module in history of Using culture society (local history) as an effort to fulfill the demands of learning in the Curriculum 2013. The purpose of this study was to develop an electronic module validated experts and effectively used as a learning material about history of Using culture society in tenth grade high school student in Banyuwangi. This study uses research method of development with Borg & Gall model. Data collection research using techniques of documentation, observation, questionnaires, interviews, and tests. Subjects of this study involving five teachers of history subjects and 158 tenth grade students from five high school in Banyuwangi. The results of research and development of electronic modules in the history of Using society shows, validation material experts scored 76% were categorized "good", the validation linguists scored 100% were categorized "excellent", validation expert instructional design scored 82% were categorized "good ", and test users scored 84.66% were categorized "good ". Then, the small group trial scored 62.87% were categorized "moderate effectiveness". Test the effectiveness of an electronic modules in the history of Using society in field trials scored 71.57% were categorized "high effectiveness ". Based on the results of the study, the electronic modules in the history of Using society appropriate and effective used as learning material of tenth grade high school student subjects of Indonesian history in Banyuwangi. It is expected, researchers can then develop similar modules in accordance with the demands of the implementation of Curriculum 2013. Thus, the students as the next generation are not uprooted their cultural roots and maintain its existence.

Keywords: E-Learning module, cultural history, Using Society

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dirancang terkait urgensi pembangunan pendidikan karakter kebangsaan peserta didik. Pada pelaksanaannya, Kurikulum 2013 memberikan porsi yang besar bagi mata pelajaran yang mampu membangun karakter kebangsaan peserta didik, salah satunya adalah mata pelajaran sejarah. Berdasarkan Permendikbud Nomor 60 tahun 2014, terdapat beberapa prinsip pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 yang dijadikan sebagai pedoman proses pembelajaran. Prinsip tersebut secara garis besar diantaranya: (1) pentingnya refleksi pembelajaran sejarah dengan kehidupan masa kini, (2) pentingnya kesinambungan sejarah antara cakupan nasional dan cakupan daerah (makro dan mikro), (3) pentingnya memahami peninggalan-peninggalan sejarah yang konkret maupun abstrak terutama yang hidup dalam masyarakat sekitar peserta didik, dan (4) peserta didik dituntut untuk mengkaji peristiwa sejarah di sekitarnya yang dikaitkan dengan peristiwa nasional.

Berdasarkan beberapa prinsip pembelajaran sejarah di atas, menunjukkan betapa pentingnya mengkaji dan menyampaikan kepada peserta didik konten materi sejarah yang bersifat lokal dan mengaitkan dengan kebutuhan lingkungan. Sejarah lokal dalam penelitian Puji (2016) dipandang sebagai unsur pembangun keutuhan Sejarah Nasional pada suatu bangsa. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa dengan melakukan rekonstruksi sejarah lokal dapat berimplikasi pada kesadaran sejarah dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Kemudian Wijayanti (2016) dalam penelitiannya, memandang penyampaian sejarah lokal kepada peserta didik adalah sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dikatakan bahwa, dalam Kurikulum 2013, lingkungan juga berperan aktif dalam mengkonstruksi kompetensi peserta didik. Dengan penyampaian sejarah lokal pada pembelajaran, membuat peserta didik memiliki dasar pemahaman akan lingkungannya terutama berkaitan dengan nilai dan moral masyarakat di sekitarnya.

Koentjaraningrat (dalam Sibarani, 2013:18) menyatakan bahwa sistem nilai adalah tingkatan tertinggi dari suatu budaya, karena nilai terdiri atas konsep-konsep dari segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh suatu masyarakat. Sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Seperti halnya yang diungkapkan Serpell (1996:8), bahwa kepentingan penyampaian materi-materi tradisional pada pendidikan, adalah terkait kesesuaian skil peserta didik setelah lulus dan

terjun pada masyarakat. Keadaan tersebut terlihat pada terjalinya hubungan sosial dan moral peserta didik dengan masyarakat di sekitarnya, yang berdampak pada produktivitas ekonomi dan legitimasi sistem sosial masyarakat. Kemudian Perkins & Salomon (1992) menyatakan pentingnya *local knowledge* dalam suatu penyelenggaraan pendidikan, dapat diibaratkan mempelajari sesuatu yang dasar (*basic*) untuk menyiapkan diri mempelajari sesuatu yang lebih umum (*general*).

Pengintegrasian sejarah lokal dalam kurikulum, sebelumnya telah dilakukan analisis peluang oleh Umamah (2016). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran sejarah lokal memiliki 100% peluang untuk diintegrasikan dalam kurikulum. Pernyataan tersebut didasarkan atas hasil penelitian lapang serta didukung dengan Undang-Undang dan Peraturan Menteri. Diantaranya, UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dan Permendiknas No. 22 tahun 2006. Peranan diberikannya materi sejarah lokal tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi terdapat tujuan yang lebih besar, yaitu usaha pewarisan budaya kepada generasi penerus, dalam hal ini sasarannya adalah peserta didik.

Salah satu kompetensi dasar (KD) mata pelajaran sejarah Indonesia dalam Kurikulum 2013, yang menunjukkan urgensi pengembangan materi yang mengaitkan dengan kebutuhan lingkungan peserta didik adalah pada KD 3.6, yang berbunyi: “Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini” (Kemendikbud, 2016:16). Berdasarkan Kompetensi Dasar 3.6 dan analisis instruksional pada silabus, terlihat perlu adanya penyampaian bukti-bukti kehidupan pengaruh Hindu dan Buddha yang masih ada sampai masa kini (Kemendikbud, 2016:16).

Tuntutan implemtasi Kurikulum 2013 tersebut didukung dengan Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019, yang menggambarkan pentingnya pembangunan identitas kebangsaan melalui kebudayaan, yang diuraikan dalam delapan pilarnya, yaitu: (1) hak-hak berkebudayaan, (2) jati diri dan karakter bangsa, (3) multikulturalisme, (4) sejarah dan warisan budaya, (5) industri budaya, (6) diplomasi budaya, (7) pranata dan insan kebudayaan, dan (8) sarana dan prasarana budaya.

Berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan dengan dokumentasi, observasi, kuisioner, dan wawancara pada 5 SMA negeri di Kabupaten Banyuwangi, diketahui bahwa: (1) pelaksanaan pembelajaran sejarah kurang mengaitkan dengan kebutuhan lingkungan sekitar peserta didik, terlihat 100% pendidik menyatakan tidak tersedia sumber belajar materi kebudayaan masyarakat Using (2) tingginya minat peserta didik terhadap materi sejarah lokal, terlihat pada analisis data daya tarik peserta didik menunjukkan persentase 82%, (3) rendahnya pengetahuan peserta didik terhadap kebudayaan masyarakat Using Banyuwangi, yang ditunjukkan dengan persentase 63% peserta didik tidak memahami kebudayaan masyarakat Using, dan (4) 100% pendidik menilai pentingnya materi lokal untuk disampaikan kepada peserta didik, namun dalam pelaksanaannya terkendala dengan ketersediaan sumber belajar.

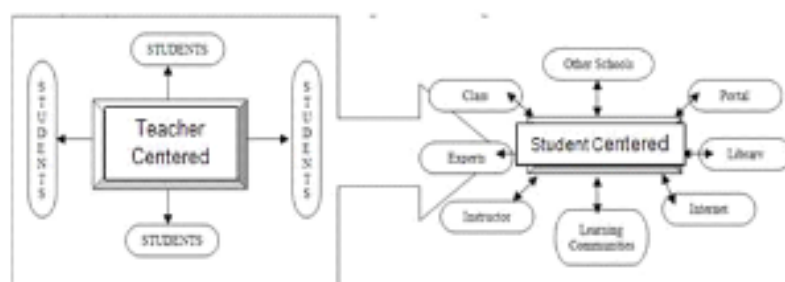
Sehingga disimpulkan beberapa permasalahan yang dihadapi, diantaranya: (1) implementasi Kurikulum 2013 yang belum maksimal, (2) tingginya minat peserta didik terhadap materi lokal, tidak diimbangi dengan tingginya pengetahuan peserta didik terhadap materi lokal, dan (3) tidak disampainya materi lokal dalam pembelajaran, dikarenakan tidak tersedia sumber belajar, dan (4) pentingnya pendidikan pembangunan kebudayaan, belum mendapat perhatian untuk diupayakan.

Mengacu pada beberapa permasalahan dan kepentingan di atas, maka dikembangkan modul elektronik sejarah kebudayaan Masyarakat Using untuk mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X SMA. Modul elektronik ini dikembangkan sebagai sumber belajar sistematis peserta didik, yang memiliki konten sesuai dengan kebutuhan lingkungan peserta didik, yaitu sejarah kebudayaan masyarakat Using berbasis *local genius*. Secara konseptual *local genius* merupakan tradisi sikap tradisional masyarakat yang digunakan sebagai instrumen dalam mempertahankan kebudayaannya (Soebadio, 1986:18-19). Oleh sebab itu, menjadi sesuatu yang berharga apabila berhasil untuk dimiliki oleh generasi penerus. Sehingga dalam pengembangan materi modul elektronik sejarah kebudayaan masyarakat Using, digunakan basis *local genius* dalam penjabaran materi yang dimuat.

Penyampaian materi kebudayaan sekitar peserta didik, pada beberapa penelitian menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Williams (1998) menyatakan pentingnya integrasi pendidikan dengan budaya yang hidup pada

lingkungan masyarakat, adalah sebagai persiapan peserta didik yang nantinya terjun pada masyarakat, peserta didik sudah sadar akan perannya dan mampu memberdayakan diri dengan baik. Kemudian Wiratama (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa implementasi tembang dolanan sebagai tradisi lokal dalam pembelajaran, dapat membangun karakter dan moral luhur peserta didik. Selanjutnya Anggraeni & Kusniati (2015), mengimplementasikan *local wisdom* masyarakat Using dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa “*students to be aware of local wisdom working in various regions as well as develop their characters by sticking to the already learnt local wisdom. As a result, students are completed with proper shield to fight against the negative impacts of modernization and globalization*”.

Modul adalah salah satu jenis bahan ajar yang didesain secara utuh dan sistematis. Modul memuat seperangkat pengalaman pembelajaran yang terencana dan digunakan untuk membantu peserta didik mencapai suatu tujuan pembelajaran (Depdiknas, 2008:4). Modul memiliki beberapa karakteristik unggulan sebagai bahan ajar, diantaranya: 1) *Self instruction*, 2) *Self Contained*, 3) *Stand alone*, 4) *Adaptif*, dan 5) *User friendly*. Dengan karakteristik tersebut, menjadikan modul sangat relevan dengan perubahan paradigma pembelajaran saat ini, yaitu dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning* yang menuntut kemandirian peserta didik dalam belajar yang dapat diilustrasikan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Ilustrasi perubahan paradigma pembelajaran *teacher centered* menjadi *student centered* (Sumber: Yusuf, 2013:176).

Modul dipilih sebagai bentuk bahan ajar yang dikembangkan, berdasarkan analisis gaya belajar peserta didik SMA kelas X di Kabupaten Banyuwangi, yaitu gaya belajar

visual sebesar 71%, gaya belajar audio sebesar 52%, dan gaya belajar kinestetik sebesar 52%. Kemudian, dengan memperhatikan aspek perkembangan teknologi dan informasi, modul didesain dalam bentuk elektronik. Modul elektronik merupakan suatu modul berbasis TIK, yang akan dikembangkan dalam penelitian ini disusun menggunakan *software eXe*. Pada beberapa penelitian sebelumnya, *software eXe* telah efektif digunakan dalam pembuatan bahan ajar, diantaranya penelitian oleh Suarsana & Mahayukti (2013) dan penelitian oleh Putri (2016).

Modul elektronik sejarah kebudayaan masyarakat Using berbasis *local genius* dikembangkan atas asumsi: (1) dapat meningkatkan kompetensi peserta didik terhadap sejarah kebudayaan masyarakat Using yang dikembangkan dari matapelajaran sejarah. Peserta didik mendapatkan refleksi mendalam mengenai peninggalan peradaban dalam babakan sejarah Indonesia masa kerajaan Hindu-Budha dengan lebih dispesifikkan kepada daerah sekitar peserta didik yaitu mengenai sejarah kebudayaan masyarakat Using, (2) dapat menjadi sumber belajar alternatif untuk mensinkronkan teori yang didapat dari pembelajaran sejarah Indonesia dengan kondisi kebudayaan lokal yang hidup disekitar peserta didik, (3) didesain sesuai karakter peserta didik dan karakter lingkungannya, yaitu budaya masyarakat Using yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kompetensi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, (4) dapat disusun secara sistematis serta dapat membantu pendidik dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, dan (5) dapat menumbuhkembangkan karakter peserta didik sesuai dengan lingkungannya, serta semakin meningkatkan kesadaran dan kebanggaan akan budayanya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian pengembangan (*research & development*) dengan menggunakan alur model Borg & Gall (1983:775). Penelitian pengembangan menurut Sugiyono (2014:297), merupakan penelitian yang selain menghasilkan produk, juga menguji keefektifan dari produk yang dihasilkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen dokumentasi, observasi, kuisioner, wawancara, dan tes. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 pendidik mata pelajaran sejarah dan 158 peserta didik kelas X dari lima SMA negeri di Kabupaten Banyuwangi.

Analisis data dilakukan peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif diperoleh dari data-data hasil observasi, kuesioner, saran ahli dan dokumentasi yang berhasil diabadikan. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk mendefinisikan kualitas modul yang dikembangkan berdasarkan validasi para ahli dan pengguna. Serta untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran peserta didik setelah menggunakan modul yang dikembangkan atau yang biasa disebut sebagai uji efektifitas.

Analisis data validasi ahli dilakukan dengan menggunakan analisis data persentase dan memiliki rumus sebagai berikut.

Rumus Persentase	$P = \frac{\sum x}{\sum xi} X 100\%$
-----------------------------	--------------------------------------

Keterangan

P : Persentase

$\sum x$: jumlah keseluruhan jawaban responden

$\sum xi$: Jumlah keseluruhan nilai ideal 1 item

100% : konstanta (Arikunto, 2008:216)

Hasil nilai rata-rata kemudian dikonsultasikan pada kriteria kelayakan produk untuk menentukan tingkat kelayakan produk setelah dilakukan penilaian. Kriteria tingkatan kelayakan produk dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria kelayakan produk

Tingkat Pencapaian	Kuali fikasi	Keterang an
85%-100%	Sanga t baik	Tidak perlu direvisi
75%-84%	Baik	Tidak perlu direvisi
65%-74%	Cuku p	Direvisi

55%-64%	Kuran g	Direvisi
0-54%	Kuran g sekali	Direvisi

(Sumber: Sugiyono, 2014:94-95)

Data efektifitas penggunaan modul sejarah kebudayaan masyarakat Using berbasis *local genius*, diperoleh melalui hasil *pre test* dan *post test* peserta didik. Kemudian dilakukan penghitungan efektivitasnya dengan menggunakan rumus efektifitas relatif (ER) sebagai berikut.

Rumus Efektifitas Relatif (ER)	$ER = \frac{MX_2 - MX_1}{\left(\frac{MX_2 + MX_1}{2}\right)} \times 100\%$
-----------------------------------	--

Keterangan:

ER : efektifitas relatif

MX_1 : rata-rata skor pre test

MX_2 : rata-rata skor post test (masyud, 2014:321)

Skor persentase yang diperoleh dalam penghitungan efektifitas relatif, kemudian dilakukan konsultasi pada kriteria uji efektifitas relatif untuk mendefinisikan tingkat efektifitas produk dalam kegiatan uji coba. Kriteria uji efektifitas relatif dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria uji efektivitas relatif

Hasil Uji Keefektivan Relatif	Kategori Keefektivan
91%-100%	Keefektivan sangat tinggi
71%-90%	Keefektivan tinggi
31%-70%	Keefektivan

	sedang
11%-30%	Keefektifan rendah
0-10%	Keefektifan sangat rendah

(Sumber: Masyhud, 2014:321)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah draf modul elektronik sejarah kebudayaan masyarakat Using berbasis *local genius*, yang siap untuk divalidasi ahli dan diuji efektivitasnya. Berikut pemaparan atas kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian, yaitu: (1) proses pengembangan, (2) validasi ahli dan uji coba, dan (3) uji efektivitas.

Proses Pengembangan Draft Modul Sejarah Kebudayaan Masyarakat Using Berbasis *Local Genius*

Proses kegiatan pengembangan draf yang dilakukan, merupakan penyesuaian atas model pengembangan yang digunakan yaitu model Borg & Gall (1983). Berdasarkan model tersebut, langkah-langkah yang dilaksanakan diantaranya: (1) penelitian dan pengumpulan data, (2) perencanaan, dan (3) pengembangan produk. Langkah pertama yaitu penelitian dan pengumpulan data. Pada dasarnya tahap ini mengupayakan pemahaman akan kebutuhan yang ada di lapangan terkait proses pembelajaran. Sehingga, terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam proses ini, diantaranya: (1) kajian pustaka, (2) pengamatan atau observasi kelas, (3) wawancara, dan (4) persiapan laporan awal. Kegiatan penelitian dan pengumpulan data lapangan, dilaksanakan pada lima SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi, yaitu SMAN 1 Cluring, SMAN 1 Tegaldlimo, SMAN 1 Genteng, SMAN 1 Srono, dan SMAN 1 Giri.

Langkah kedua yaitu perencanaan, yang berisi beberapa kegiatan, diantaranya: (1) merumuskan kemampuan, yaitu hasil perumusan kemampuan digunakan untuk membuat analisis materi, indikator, dan tujuan pembelajaran dalam modul. (2) merumuskan tujuan, yaitu berdasarkan analisis instruksional yang telah dirumuskan dapat dijabarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (3) mengidentifikasi kegiatan yang dilaksanakan saat penelitian, yaitu kegiatan uji coba terhadap pengguna produk yang dikembangkan kepada

peserta didik dan pendidik, dan (4) menguji rancangan modul, yaitu kegiatan publikasi rancangan penelitian, sebelum peneliti mengembangkan produk dan menguji cobanya.

Langkah ketiga yaitu pengembangan draf produk yang meliputi tiga tahap, diantaranya: (1) pengembangan draf awal produk, tahap ini merupakan langkah-langkah pengembang dalam membuat produk yang dikembangkan, (2) penentuan sarana dan prasarana, yaitu sarana yang digunakan dalam modul elektronik ini adalah peralatan pendukung dan prasarana adalah ruang kelas yang digunakan dalam kegiatan uji coba kelompok kecil maupun uji coba lapangan, dan (3) validasi ahli terhadap modul, yaitu dilaksanakan agar modul elektronik yang dikembangkan mendapatkan jaminan layak untuk diuji cobakan kepada subjek dan pengguna. Validasi ahli ini meliputi, validasi ahli materi, validasi ahli bahasa, dan validasi ahli desain pembelajaran.

Validasi Ahli dan Uji Coba Modul Elektronik Sejarah Kebudayaan Masyarakat Using Berbasis *Local Genius*

Validasi ahli merupakan pengujian kelayakan terkait materi, bahasa, dan desain pembelajaran yang terdapat pada modul elektronik sejarah kebudayaan Masyarakat Using berbasis *local genius*. Sedangkan uji coba merupakan pengujian produk sebelum diuji efektivitasnya. Uji coba dilakukan kepada tiga subjek pendidik mata pelajaran sejarah kelas X sebagai pengguna dan kepada 18 subjek peserta didik dari tiga SMA dalam uji coba kelompok kecil.

a. Validasi Ahli

Berikut ini akan dipaparkan analisis data serta tanggapan validasi ahli materi, validasi ahli bahasa, dan validasi ahli desain pembelajaran terhadap produk pengembangan modul elektronik sejarah kebudayaan masyarakat Using berbasis *local genius*.

Validasi Ahli Materi

Validator ahli materi adalah Ibu Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum. Hasil analisis data validasi ahli materi diperoleh nilai persentase sebesar 76%, yang dinyatakan masuk dalam kualifikasi “baik”. Kemudian validator memberikan komentar dan saran untuk keperluan penyempurnaan produk, yaitu: (1) perlu dielaborasi identitas masyarakat Using yang mendalam, (2) pilihan gambar dan materi disesuaikan dengan realita yang ada, dan (3) referensi diperdalam.

Validasi Ahli Bahasa

Validasi ahli bahasa dilakukan oleh Dr. Muji, M.Pd. Hasil analisis data validasi ahli bahasa diperoleh nilai persentase sebesar 100%, yang dinyatakan masuk dalam kualifikasi “sangat baik”. Adapun komentar dan saran yang diberikan adalah produk sudah layak untuk digunakan sebagai sumber belajar SMA.

Validasi Ahli Desain

Validasi ahli desain pembelajaran dilakukan oleh Dr. Mohammad Na'im, M.Pd. Hasil analisis data validasi ahli desain diperoleh nilai persentase sebesar 82%, yang dinyatakan masuk dalam kualifikasi “baik”. Adapun komentar dan saran yang diberikan adalah produk sudah baik dan lanjutkan untuk dilakukan uji coba.

b. Uji Coba Produk

Uji coba produk modul sejarah kebudayaan masyarakat Using dilakukan kepada subjek penelitian, yaitu pendidik sebagai pengguna dan peserta didik dalam uji coba kelompok kecil.

Uji Pengguna

Uji pengguna dilakukan pada tiga pendidik mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X SMA. Ketiga pendidik tersebut yaitu: (1) Ibu Hani'ah, S.Pd., SMAN 1 Srono, (2) Bapak Drs. Nandari, SMAN 1 Cluring, dan (3) Ibu Rini Astuti P.H, S.Pd., SMAN 1 Giri. Hasil analisis data uji pengguna diperoleh nilai persentase 84,66% yang dinyatakan masuk dalam kualifikasi “baik”. Adapun komentar dan saran yang diberikan pengguna untuk kegiatan penyempurnaan produk yang dikembangkan, diantaranya: (1) sebagai apersepsi dan motivasi semangat, dapat menggunakan lagu masyarakat Using yaitu salah satunya yang berjudul “Cengkir Gadhing”, (2) pembelajaran harus semaksimal mungkin mampu melibatkan peserta didik untuk aktif, (3) buatlah stimulus pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat peserta didik sesuai dengan materi bahasan, beberapa alternatifnya yaitu menggunakan gambar dan video.

Uji Coba Kelompok Kecil

Uji kelompok kecil melibatkan 9 peserta didik kelas X pada masing-masing sekolah yang dijadikan subjek penelitian, yaitu SMAN 1 Srono, SMAN 1 Cluring, dan SMAN 1 Giri . Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul sejarah kebudayaan masyarakat Using sebagai sumber belajar dan difokuskan untuk mengetahui tingkat keefektifan modul elektronik sejarah kebudayaan masyarakat Using. Hasil uji kelompok kecil didapatkan rekapitulasi nilai evaluasi *pre test* dan *post test* pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi data nilai *pre test* dan *post test* peserta didik dalam uji coba kelompok kecil

No	Nama Sekolah	Nilai	
		Nilai Pre Test	Nilai Post Test
1	SMAN 1 Srono	325	645
2	SMAN 1 Cluring	390	610
3	SMAN 1 Giri	310	710
Total		1025	1965
Rata-rata		37,96	72,77

(Sumber: Data primer diolah)

Hasil rata-rata *pre test* dan *post test* tersebut, kemudian dihitung efektifitasnya menggunakan rumus Efektifitas Relatif (ER) yang analisisnya sebagai berikut.

$$ER = \frac{72,77 - 37,96}{\left(\frac{72,77 + 37,96}{2}\right)} \times 100\% = 62,87\%$$

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh nilai 62,87%. Sehingga, dengan dikonsultasikan pada kriteria uji efektifitas relatif, diperoleh kualifikasi produk dalam kategori “efektifitas sedang”.

1) Uji Efetifitas

Uji efektifitas dalam penelitian ini dilakukan pada 3 sekolah dengan jumlah subjek peserta didik SMA kelas X sebanyak 92 peserta didik. Sekolah yang dipilih sebagai subjek

pelaksanaan uji efektifitas adalah SMAN 1 Srono, SMAN 1 Cluring, dan SMAN 1 Giri. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul sejarah kebudayaan masyarakat Using sebagai sumber belajar, yaitu difokuskan untuk mengetahui tingkat efektifitas produk dalam pembelajaran yang ditinjau melalui data nilai hasil belajar peserta didik. Hasil uji coba lapangan didapatkan rekapitulasi nilai evaluasi *pre test* dan *post test* pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi data nilai *pre test* dan *post test* peserta didik dalam uji coba lapangan

NO	Nama Sekolah	Nilai	
		Nilai Pre Test	Nilai Post Test
1	SMAN 1 Srono	1220	2620
2	SMAN 1 Cluring	1235	2600
3	SMAN 1 Giri	1120	2340
Total		3575	7560
Rata-rata		38,85	82,17

(Sumber: Data primer diolah)

Hasil rata-rata *pre test* dan *post test* tersebut, kemudian dihitung efektifitasnya menggunakan rumus Efektifitas Relatif (ER) yang analisisnya sebagai berikut.

$$ER = \frac{82,17 - 38,85}{\left(\frac{82,17 + 38,85}{2}\right)} \times 100\% = 71,57\%$$

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh nilai 71,57%. Sehingga, dengan dikonsultasikan pada kriteria uji efektifitas relatif diperoleh kualifikasi produk dalam kategori “efektifitas tinggi”.

PENUTUP

Simpulan

Mengacu pada hasil analisis data, pembahasan terhadap proses pengembangan, dan hasil pengembangan modul elektronik sejarah kebudayaan masyarakat Using, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a) Modul elektronik sejarah kebudayaan masyarakat Using telah tervalidasi ahli, yaitu:
(1) validasi ahli materi mendapatkan nilai persentase sebesar 76% yang termasuk kategori “baik” dalam kriteria kelayakan produk, (2) validasi ahli bahasa mendapatkan nilai persentase sebesar 100% yang termasuk kategori “sangat baik” dalam kriteria kelayakan produk, dan (3) validasi ahli desain mendapatkan nilai persentase sebesar 82% yang termasuk kategori “baik” dalam kriteria kelayakan produk. Selain tervalidasi ahli, modul sejarah kebudayaan masyarakat Using juga tervalidasi pengguna, yang mendapatkan nilai persentase sebesar 84,66% yang termasuk kategori “baik” dalam kriteria kelayakan produk.
- b) Modul elektronik sejarah kebudayaan masyarakat Using efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap sejarah kebudayaan masyarakat Using. Tingkat efektivitas modul diperoleh dari dua uji coba yang dilaksanakan, yaitu: (1) uji coba kelompok kecil mendapatkan nilai persentase 62,87% yang termasuk kategori “keefektifan sedang” dalam kriteria efektivitas relatif, (2) uji coba lapangan mendapatkan nilai persentase 71,57% yang termasuk kategori “keefektifan tinggi” dalam kriteria efektivitas relatif.

Saran

Berdasarkan kegiatan empiris uji coba produk yang telah dilaksanakan, saran yang dapat diberikan atas pemanfaatan modul elektronik sejarah kebudayaan masyarakat Using adalah sebagai berikut.

- a. Saran kepada sekolah

Sekolah sebagai pelaksana program pendidikan yang utama, diharapkan mampu mengimplementasikan setiap aturan dan regulasi resmi terkait kegiatan pembelajaran. Terutama terkait implementasi Kurikulum 2013 yang perlu dilaksanakan secara baik dan

bersinergi antar komponen pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang seutuhnya dapat dicapai secara maksimal.

b. Saran kepada pendidik

Pada dasarnya dalam kegiatan pembelajaran, pendidik adalah peran yang sangat penting dan vital. Dikatakan demikian karena yang membentuk peserta didik untuk mampu mencapai tujuan pembelajaran adalah pendidik. Sehingga sudah seharusnya pendidik memiliki pemahaman yang baik terhadap apa yang menjadi porsinya dan mengimplementasikannya secara maksimal dalam bertugas sebagai pendidik.

c. Saran kepada peserta didik

Diharapkan peserta didik sebagai subjek belajar dan yang memiliki kebutuhan untuk belajar, seharusnya dapat memiliki kesadaran atas pemenuhan kompetensi yang harus dicapainya. Terlebih dalam situasi perkembangan teknologi dan informasi saat ini, upayakan untuk mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai penunjang dalam menyukseskan peran sebagai peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Diky Aprianto sebagai penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dr. Nurul Umamah, M.Pd. dan Dr. Sumardi M.Hum. yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu penulis dan memberikan semangat serta dukungan demi terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P., Kusniati, T. 2015. "The Insertion of Local Wisdom Into Instruction Materials of Bahasa Indonesia For Tenth Grade Student in Senior High School". *Journal of Education and Practice*. Vol. 6, No. 22: 89-92.
- Aprianto, D., dkk. 2017. *Urgensi Sejarah Kebudayaan Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal*. Universitas Jember: Pendidikan Sejarah.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Ayatrohaedi (ed). 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Borg, W.R & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction, Fourth Edition*. New York: Longman Inc.
- Depdiknas. 2008. *Penulisan Modul*. Depdiknas: Direktorat Tenaga kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbud. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Sekolah Kejuruan/Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/SMK/MA/AK): Mata Pelajaran Sejarah Indonesia*. Jakarta: Keendikbud.
- Mahayukti, G. A., Suarsana, I. M. 2013. “Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa”. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Singaraja: Universitas Pendidikan Indonesia. Vol.2:2.
- Masyhud, M. S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMPK.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
- Perkins, D.N & Salomon, G. 1992. “Transfer of Learning”. *International Encyclopedia of Education, Second Edition*. Oxford, England: Pergamon Press.
- Putri, E. A., dkk. 2016. “Pengembangan Modul Digital Berbasis Aplikasi eXe pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA dengan Model ASSURE pada Sub Pokok Bahasan Agresi Militer Belanda”. *Jurnal Edukasi Unej*. Vol.3. No.2: 1-10.
- Puji, R.P.N. 2016. “Konstruksi Sejarah Lokal Situbondo Sebagai Sumber Belajar”. *Prosiding Universitas Indonesia, Seminar Sejarah Lokal 2016*. p. 476-484.
- Serpell, R. 1996. *Educational Alternatives to Schooling in Zambia*. Department of Psychology: University of Maryland, USA.
- Sibarani, R. 2013. *Foklor Sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba*. FIB, Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Umamah, N. 2016. “Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sejarah SMA Peluang dan Kendala (Studi Kasus Pengembangan Kurikulum SMA di Kabupaten Jember)”. *Prosiding Universitas Indonesia, Seminar Sejarah Lokal 2016*. p. 349-355.
- Wijayanti, Y. 2016. “Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum Pendidikan. *Prosiding Universitas Indonesia, Seminar Sejarah Lokal 2016*. p. 598-605.
- Williams, B. 1998. *The Genius of Place*. Harvard University.
- Wiratama, N.S. “Membudayakan Nilai-Nilai Tembang Dolanan sebagai Filter Budaya Asing”. *Prosiding Universitas Indonesia, Seminar Sejarah Lokal 2016*. p. 328-337.
- Yusuf, N. 2013. “The Impact of Changing Technology: The Case of E-Learning”. *Contemporary Issues in Education Research*. Saudi Arabia: King Abdul-Azis University. Vol.6:2.